

PENYUTRADARAAN PROGRAM MAGAZINE SHOW RASA KLASIK EPISODE SUMATERA BARAT DENGAN DIRECTOR TREATMENT

Alhabib Ridho Rahmadhani, Dynia Fitri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: alhabib101201@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Program <i>Rasa Klasik</i> merupakan program televisi bergenre <i>magazine show</i> yang menyajikan eksplorasi kuliner tradisional Indonesia. Episode ini berfokus pada kekayaan kuliner Sumatera Barat, dengan pendekatan penyutradaraan berbasis <i>director treatment</i> untuk menjaga kesinambungan visual, naratif, dan penyampaian nilai budaya lokal. Program terdiri dari empat segmen yang mencakup eksplorasi makanan khas, proses memasak ulang, pencarian jajanan khas daerah, serta sesi ulasan dan penutupan. Setiap elemen produksi seperti tata kamera, audio, editing, artistik, wardrobe, hingga pemilihan lokasi dirancang untuk membangun suasana autentik yang memperkuat identitas budaya Minangkabau. Penerapan <i>director treatment</i> memudahkan proses produksi dengan memberikan panduan visual dan teknis yang terstruktur. Melalui penyutradaraan ini, program <i>Rasa Klasik</i> tidak hanya menghadirkan tayangan yang informatif dan edukatif, tetapi juga menyuguhkan hiburan visual yang kuat dan menggugah minat terhadap kekayaan kuliner nusantara. Keywords: <i>Penyutradaraan, Magazine Show, Kuliner Tradisional, Director Treatment, Sumatera Barat</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Televisi merupakan media komunikasi massa yang bersifat audiovisual dan visual. Seperti halnya media massa lainnya, televisi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada seseorang sehingga dapat mengetahui dan memahami apa yang disajikan. Setiap orang membutuhkan informasi untuk memperluas wawasannya. Oleh karena itu, Anda memerlukan program yang menarik, informatif, berkualitas, menyenangkan untuk ditonton, dan memenuhi kebutuhan estetika.

Sutradara program televisi adalah orang yang bertugas mengarahkan acara televisi drama dan non drama dengan menggunakan satu kamera atau lebih. Menurut Herbert Zettl dalam buku *Naratama*, Sutradara Televisi yang isinya:

"(a person) In charge of directing talent and technical operations. Is ultimately responsible for transforming a script into effective video and audio messages. At small stations may often be the producer as well (seseorang yang bertugas memberikan

pengarakan kepada talen (pemain atau pengisi acara) dan (pada masalah) teknis operasional. Secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis di dalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual” (Naratama, 2013:7).

“*Magazine Show* adalah format acara televisi yang mempunyai format menyerupai majalah (Media Cetak), yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik dan tema yang disajikan dalam reportase *actual* atau *timeless* sesuai dengan minat dan tendensi dari target penontonnya” (Naratama, 2013:192). “program *magazine* mempunyai jangka waktu terbit, mingguan, bulanan, dwibulanan, tergantung dari kemauan produser” (Fred, 014:175).

Pada penciptaan program televisi *magazine show* ini dirancanglah sebuah program bernama *Rasa Klasik*. *Rasa Klasik* merupakan program *magazine* yang menyajikan informasi penting dan menarik mengenai kuliner khas daerah seluruh Indonesia. Konsep acara yang informatif mengeksplorasi nilai sejarah makanan khas daerah seluruh Indonesia serta merinci proses produksi dan bahan yang digunakan.

Program *Rasa Klasik* memiliki rubrik yang sama pada setiap episodenya. Terdiri dari 4 *segment* yang berisikan *segment* 1 tentang eksplorasi kuliner khas daerah, *segment* 2 membahas tentang tata cara memasak makanan tradisional serta menampilkan alunan alat musik daerah, *segment* 3 tentang mencari jajanan khas daerah, dan *segment* terakhir berisi tentang mengulas semua makanan dan jajanan yang telah didapatkan pada *segment* sebelumnya. “*Director treatment* berupa catatan pribadi atas *shot-shot* atau adegan-adegan atau gaya penataan cahaya dan kreativitas naskah yang ingin diterapkan pada saat syuting berlansung” (Naratama, 2013:192). Catatan ini sangat berguna bagi sutradara dalam menyampaikan ide dan keinginannya kepada seluruh tim produksi. *Director treatment* digunakan dalam proses produksi program ini demi memudahkan jalannya proses produksi dan tersampaikan konsep kepada seluruh tim yang bekerja dalam produksi program *magazine Rasa Klasik*.

Dalam penciptaan program *Rasa Klasik*, pengkarya sebagai sutradara menerapkan *Director treatment* dengan teliti dan terencana. Pengkarya memastikan bahwa setiap aspek visual dan naratif dari program ini disusun berdasarkan catatan yang telah dibuat. Peran pengkarya dalam penciptaan program *Rasa Klasik* tidak hanya terbatas pada perancangan konsep program, tetapi juga mencakup pengelolaan seluruh aspek teknis produksi. Penggunaan teknik produksi, tata kamera, audio, dan editing menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa setiap episode tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara audio dan visual.

Audio dalam program ini dirancang untuk memiliki nuansa yang ceria, dengan menggunakan *background* yang mirip dengan *vlog* yang ringan dan menyenangkan, ditambah dengan audio alat musik tradisional yang sesuai dengan daerah yang sedang dibahas. Hal ini diharapkan dapat menambah kekayaan atmosfer budaya yang diangkat dalam setiap episode. Dari sisi editing, gaya yang digunakan adalah *cut to cut* yang sederhana, namun tetap efektif dalam menjaga alur cerita. Beberapa efek visual ditambahkan untuk menonjolkan elemen-elemen penting, seperti transisi lembut dan *overlay* grafis yang mendukung informasi yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Persiapan

Pada tahap ini pengkarya mencari ide dengan melihat beberapa program televisi magazine dan kuliner. Pengkarya membaca buku Naratama yang berjudul Menjadi Sutradara Televisi untuk menentukan konsep pendekatan yang akan digunakan dalam karya program Magazine Show Rasa Klasik Episode Sumatera Barat. Setelah mencari ide dilakukan penentuan konsep yang mendasar bagi episode Sumatera Barat. Fokus utama adalah mengeksplorasi keunikan kuliner dan budaya Minangkabau. Untuk itu, riset mendalam mengenai makanan tradisional, lokasi penting, dan tokoh-tokoh lokal yang relevan dilakukan. Hasil riset ini menjadi fondasi bagi pengembangan cerita dan elemen visual yang akan ditampilkan.

Pengembangan ide cerita kemudian dilakukan dengan membangun alur narasi yang menggambarkan perjalanan *host* dalam menjelajahi berbagai hidangan khas. Cerita dikembangkan untuk mencakup proses persiapan bahan hingga penyajian makanan, dengan elemen visual yang kuat untuk menyajikan kekayaan budaya Sumatera Barat. Pada tahap ini, *director treatment* juga disusun, menguraikan visi sutradara tentang gaya visual, suasana, dan struktur cerita yang diinginkan, serta jenis musik yang akan digunakan untuk mendukung narasi.

Perancangan

Tahapan perancangan dimulai dengan pengkayaan skrip yang detail, mencakup narasi, dialog, dan deskripsi adegan. Program ini akan menghadirkan 4 *segment* yang terdiri dari eksplorasi kuliner khas daerah, resep instruksional, eksplorasi jajanan khas daerah dan *review*. Setelah proses penentuan konsep, pengkarya membuat *director treatment* seperti pendekatan visual, ritme, dan jenis *shot* yang akan digunakan untuk memudahkan pada proses produksi. Pemetaan adegan dilakukan untuk memastikan setiap elemen visual berkontribusi pada pengembangan cerita. *Storyboard* kemudian dibuat sebagai panduan visualisasi, menggambarkan setiap adegan kunci, *framing*, pencahayaan, dan gerakan kamera.

Rencana produksi disusun dengan memperhatikan semua aspek logistik, termasuk jadwal produksi yang terperinci, pengaturan anggaran yang mencakup semua kebutuhan produksi, serta penentuan lokasi syuting yang tepat. Lokasi seperti pasar tradisional, rumah makan, dan pusat kuliner dipilih untuk mendukung narasi dan estetika yang diinginkan. Pemilihan *host* yang mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal dan membawakan cerita dengan menarik juga menjadi bagian penting dari tahap perancangan ini.

Perwujudan

Dalam proses penyutradaraan program *Rasa Klasik* sebagai sutradara, pengkarya akan mengaplikasikan konsep yang telah dirancang dengan ke dalam setiap aspek produksi. Proses syuting dilaksanakan sesuai dengan *storyboard* dan skrip yang telah disusun. Pelaksanaan syuting merupakan langkah krusial dalam produksi. Sebelum syuting dimulai, lokasi yang telah dipilih diperiksa untuk memastikan bahwa semuanya siap. Ini termasuk memeriksa izin syuting, menyiapkan peralatan, dan memastikan semua elemen yang diperlukan untuk syuting tersedia. Peralatan seperti kamera,

mikrofon, dan pencahayaan diatur dan diperiksa untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik.

Pendekatan *director treatment* yang digunakan untuk memastikan bahwa konsep naratif yang telah dirancang di atas kertas dapat diterapkan dengan tepat pada saat produksi. Setiap elemen, mulai dari penataan set, pengaturan kamera, dan penggunaan *wardrobe*, akan disesuaikan dengan treatment yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, keselarasan antara konsep awal dan realisasi di lapangan dapat terjaga dengan tema kuliner tradisional yang diusung oleh program ini. Perekaman suara dilakukan di lokasi, mencakup dialog, suara *ambient*, dan perekaman *voice over* untuk memperkuat narasi.

Pada *segment* pertama, *host* 1 mengunjungi sebuah tempat kuliner tradisional di Sumatera Barat. Dalam perjalanan ini, *host* 1 ditemani oleh *host* 2 yang merupakan seorang warga lokal akan memperkenalkan keunikan dan cita rasa masakan khas daerah Sumatera Barat. Namun, di akhir *segment*, *host* 2 meninggalkan *host* 1 untuk melanjutkan eksplorasi sendiri.

Director treatment yang digunakan untuk *segment* ini, pendekatan visual berfokus pada interaksi antara *host* 1 dan *host* 2, menggunakan *medium shot* dan *close-up* untuk menangkap ekspresi mereka, serta detail dari makanan yang dibahas. Pencahayaan akan dibuat natural, menonjolkan keaslian tempat dan suasana hangat yang tercipta dari interaksi mereka. Musik latar yang menggunakan instrumen tradisional Minangkabau akan memperkuat nuansa lokal, sementara suara *ambient* seperti percakapan pasar atau suara alam akan digunakan untuk memperkaya atmosfer.

Dalam *segment* kedua, *host* 1 mencari *host* 2 yang tiba-tiba pergi, namun setelah usaha mencari yang tidak membuahkan hasil, *host* 1 memutuskan untuk melanjutkan acara dengan memasak ulang (*recook*) makanan yang telah ditampilkan pada *segment* sebelumnya. Setelah proses memasak selesai, *host* 1 kemudian pergi ke pasar terdekat untuk mencari makanan atau minuman pelengkap yang sesuai dengan hidangan yang telah disiapkan.

Director treatment yang digunakan pada *segment* ini akan dimulai dengan beberapa shot yang menunjukkan kebingungan dan usaha *host* 1 dalam mencari *host* 2 yang menghilang. Teknik *handheld* camera dapat digunakan untuk memberikan kesan spontanitas dan kegelisahan. Ketika *host* 1 mulai memasak, kamera akan berfokus pada detail proses memasak, dengan *close-up shot* yang menangkap tekstur dan warna makanan. Transisi dari dapur ke pasar akan dibuat halus, dengan penggunaan musik pengiring yang dinamis untuk menjaga alur tetap menarik. Suara-suara khas pasar akan diintegrasikan dengan jelas, menambah kedalaman dan realisme.

Segment ketiga ini merupakan *segment* eksplorasi *street food* yang dilakukan setelah memasak, *host* 1 disini melakukan eksplorasi sendirian tanpa di temani oleh *host* 2 dan kemudian melanjutkan pencarian makanan atau minuman pelengkap yang akan diulas bersama dengan hidangan yang telah dimasak ulang pada *segment* kedua.

Penyajian Karya

Tahap akhir adalah penyajian karya, di mana episode yang telah selesai melalui proses finalisasi ditinjau ulang untuk memastikan semua elemen sesuai dengan visi dan rencana awal. Karya akan ditayangkan sesuai dengan ketentuan prosedur dari panitia.

Screening karya bertujuan untuk menghadirkan narasi kuliner Sumatera Barat secara autentik dan menarik dan sebagai media penyampaian informasi bagi masyarakat, baik remaja maupun dewasa.

HASIL

Program Rasa Klasik merupakan program televisi bergenre *magazine* yang mengangkat kekayaan kuliner tradisional Indonesia, khususnya makanan khas dari berbagai daerah. Program ini menampilkan perjalanan seorang *host* yang akan ditemani oleh *host* pendamping dari lokasi yang dikunjungi untuk mengeksplorasi cita rasa dari masakan tradisional. Setiap episode menyuguhkan pengalaman kuliner yang tidak hanya mengedepankan rasa, tetapi juga memperkenalkan makanan tradisional yang jarang diketahui masyarakat luas. Visual ditampilkan secara estetik untuk memperkuat nuansa klasik dan tradisional yang menjadi identitas utama program. Teknik pengambilan gambar difokuskan pada detail makanan, proses memasak, serta suasana lingkungan sekitar. Unsur musik, tata suara, dan penyuntingan disusun untuk menciptakan suasana yang hangat dan informatif. *Rasa Klasik* dirancang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian budaya kuliner Indonesia.

1. Segmen 1



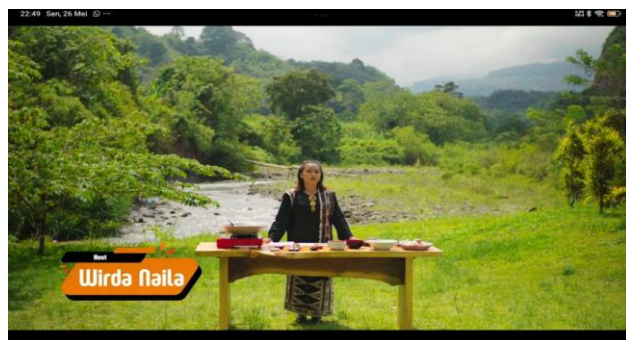
Gambar 1. Segmen 1 *host* mengganti pakaian adat
Sumber: *Rasa Klasik* 2024

Penyutradaraan segmen pertama difokuskan pada pembangunan narasi pembuka yang kuat untuk mengenalkan karakter program secara halus melalui visual dan ritme penceritaan. Director treatment menggunakan pendekatan naratif yang menekankan kesinambungan antara pengenalan lokasi, aktivitas *host*, dan perpindahan lokasi. Alur cerita dirancang agar penonton mengikuti perjalanan kuliner secara bertahap mulai dari suasana ikonik kota, pengenalan tema, hingga sajian utama dan penutup. *Host* diarahkan menyampaikan informasi dengan cara komunikatif dan reflektif agar penonton dapat menerima informasi secara utuh. Perjalanan kuliner dimulai dari rumah makan cangas karani lalu berlanjut ke lokasi sate lokan. Momen perpisahan antar *host* dimanfaatkan untuk menambah variasi cerita dan membangun rasa penasaran. Setiap bagian cerita dirancang agar alur program tetap menarik sambil memberi ruang bagi penonton menikmati visual dan memahami informasi.

Teknik pengambilan gambar menggunakan *wide shot* digunakan untuk menampilkan latar kota dan suasana lokasi kuliner secara menyeluruh. *Close-up*

dimanfaatkan untuk memperlihatkan ekspresi host dan detail sajian makanan. Teknik *tracking* dan *handheld* diterapkan untuk menghadirkan kesan dinamis dan membawa penonton lebih dekat dengan aktivitas host. *Framing* disusun agar setiap lokasi memiliki tampilan visual yang menarik dan mendukung jalannya narasi.

2. Segmen 2



Gambar 2. Segmen 2 proses memasak cancang karani
Sumber: Rasa Klasik 2024

Segmen kedua memperlihatkan proses memasak cancang karani setelah host pertama tidak berhasil menemukan host kedua. Tahapan memasak mengikuti resep yang telah diperoleh, dimulai dari menyiapkan bahan, meracik bumbu, hingga memasak secara bertahap. Hidangan disajikan setelah mencapai kematangan yang tepat dengan tampilan menarik untuk menonjolkan nilai estetika kuliner daerah. Setelah masakan utama selesai, eksplorasi dilanjutkan dengan pencarian makanan pendamping sebagai pelengkap sajian dalam episode ini.

Penyutradaraan pada segmen kedua difokuskan pada pendalaman naratif melalui aktivitas memasak sebagai inti eksplorasi budaya kuliner. *Director treatment* dirancang untuk menonjolkan proses memasak, dimulai dari ketidakhadiran *host* kedua sebagai kelanjutan konflik ringan dari segmen sebelumnya. Alur cerita diarahkan untuk memperlihatkan proses memasak cancang karani sebagai wujud autentik kekayaan kuliner Minangkabau. *Host* pertama menyampaikan informasi secara runtut sesuai tahapan resep. Penyajian alur dilakukan secara perlahan agar penonton dapat memahami setiap proses persiapan dan pengolahan bahan secara mendalam. Segmen ditutup dengan pencarian makanan pendamping sebagai transisi menuju eksplorasi kuliner selanjutnya.

Teknik pengambilan gambar difokuskan pada penggunaan *close-up* dan *medium shot* untuk menampilkan detail bahan, proses memasak, serta ekspresi *host*. Setiap tahap diperlihatkan secara visual agar penonton dapat memahami proses dengan jelas dan merasakan kedekatan dengan aktivitas memasak yang ditampilkan.

3. Segmen 3



Gambar 3. *Host* berada di belakang balok
Sumber: Rasa Klasik 2024

Segmen ketiga menampilkan *host* pertama yang menjelajahi kawasan Belakang Balok untuk mencari makanan pelengkap tanpa didampingi *host* kedua. Eksplorasi dimulai dengan pembelian pisang kapik, jajanan tradisional yang dipanggang dan disajikan bersama kelapa parut serta gula merah. Perjalanan kuliner dilanjutkan dengan pencarian aia aka, minuman khas yang terbuat dari cincau hijau sebagai bahan utama. Segmen ditutup dengan *vox pop* yang menampilkan pengetahuan warga sekitar mengenai pisang kapik dan aia aka sebagai bagian dari kekayaan kuliner lokal.

Teknik pengambilan gambar menggunakan kombinasi *handheld* dan *tracking shot* untuk menciptakan kesan natural dan mengikuti pergerakan *host* di kawasan Belakang Balok. *Close-up* digunakan untuk menampilkan detail visual makanan seperti pisang kapik dan aia aka. *Long shot* dimanfaatkan untuk memperlihatkan suasana lingkungan sekitar agar penonton mendapatkan gambaran lokasi secara menyeluruh.

4. Segmen 4



Gambar 4. *Host* mulai makan
Sumber: Rasa Klasik 2024

Segmen keempat menampilkan pertemuan kembali antara kedua *host* di lokasi memasak yang telah digunakan sebelumnya untuk melakukan *review*. *Host* pertama membawa makanan pelengkap hasil eksplorasi sebelumnya untuk disantap bersama.

Kedua *host* mencicipi dan membahas seluruh hidangan yang telah dikumpulkan selama perjalanan kuliner. Penjelasan disampaikan mengenai cita rasa, tekstur, dan keunikan dari masing-masing makanan. Segmen ini menjadi penutup dari rangkaian eksplorasi dalam episode. Akhir program ditandai dengan ucapan perpisahan dari narator kepada penonton.

Penyutradaraan pada segmen keempat difokuskan pada penutupan cerita secara utuh dengan menghadirkan kembali kedua *host* di lokasi memasak sebelumnya untuk melakukan *review* terhadap semua makanan yang telah di sediakan sebelumnya. Pertemuan ini menjadi elemen penting dalam alur cerita karena menyatukan seluruh rangkaian perjalanan kuliner dalam satu momen. Aktivitas mencicipi makanan dilakukan bersama sebagai rangkuman dari semua hidangan yang telah dieksplorasi. Perhatian penyutradaraan diarahkan pada keseimbangan antara penyampaian informasi, kesinambungan narasi, dan penciptaan akhir cerita yang meninggalkan kesan. Penutup episode disampaikan melalui *voice over* untuk memberikan kesan menyeluruh sekaligus membangun rasa penasaran terhadap episode selanjutnya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan sudut pandang yang stabil dengan pergerakan minimal. *Medium shot* digunakan agar terlihat jelas komposisi antara latar belakang yang menampilkan keindahan alam serta properti yang ada. *Close-up* dimanfaatkan untuk menampilkan ekspresi saat mencicipi serta detail dari setiap hidangan yang disajikan. Penataan gambar diatur sedemikian rupa agar latar lokasi terlihat luas dan terbuka.

Editing difokuskan pada kelancaran alur agar perpindahan antar momen tetap jelas dan mudah diikuti oleh penonton. Setiap potongan gambar disusun secara runtut untuk menjaga kesinambungan cerita dari awal hingga akhir segmen. Durasi adegan disesuaikan dengan intensitas dialog dan ekspresi *host* agar suasana tetap terasa alami. Sisipan gambar seperti detail makanan dan ekspresi *host* ditambahkan untuk memperkaya suasana serta memperkuat kesan penutup dari program.

Audio difokuskan pada kejelasan dialog antara kedua *host* sebagai elemen utama dalam menyampaikan ulasan kuliner secara langsung kepada penonton. Musik latar menggunakan alunan tradisional yang dikemas dengan sentuhan modern untuk menciptakan suasana santai tanpa menghilangkan identitas lokal. Perpaduan antara dialog dan musik diatur dengan seimbang agar informasi tetap mudah dipahami dan suasana program tetap menarik hingga akhir tayangan.

KESIMPULAN

Program *Rasa Klasik* merupakan program *magazine show* yang mengangkat kekayaan kuliner tradisional Sumatera Barat melalui pendekatan visual yang estetis dan informatif. Setiap segmen disusun berdasarkan konsep dramaturgi yang mengalir, dimulai dari eksplorasi makanan khas, proses memasak, penelusuran kuliner jalanan, hingga ulasan rasa dan pengalaman. Pemilihan lokasi, tata artistik, dan komposisi visual dipadukan secara harmonis untuk memberikan pengalaman menonton yang menyenangkan dan edukatif. Penekanan pada detail seperti *close-up* makanan, suasana pasar, dan interaksi *host* dengan masyarakat setempat memberikan nilai dokumentasi yang kuat terhadap budaya kuliner Minangkabau.

Penerapan *director treatment* secara konsisten mendukung jalannya produksi,

khususnya dalam menentukan arah kamera, mood artistik, penataan suara, dan ritme penyuntingan. Kejelasan audio serta pemilihan musik tradisional yang dikemas secara modern berhasil menciptakan identitas lokal yang tetap relevan bagi penonton masa kini. Penyampaian informasi oleh host dilakukan dengan gaya yang santai namun tetap informatif, sehingga mempermudah penonton dalam memahami konteks budaya yang diangkat.

Hasil akhir dari program ini menunjukkan bahwa pengemasan konten kuliner dengan pendekatan visual dan naratif yang kuat mampu menjadi media pelestarian budaya sekaligus hiburan yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Holman, T. 2010. *Sound for Film and Television (3rd ed)*. Burlington: Focal Press.
- Latief, Rusman & Yusiati Utud. 2017. *Kreatif Siaran Televisi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Millerson, Gerald & Jim Owens. 2009. *Television Production (14th ed.)*. Burlington: Focal Press.
- Morrison. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Edisi Revisi, Cetakan ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Wibowo, Fred. 2014. *Teknik Produksi Program Televisi*, Cetakan ke-4. Yogyakarta: Grasia Book Publisher
- Zettl, Herbert. 2005. *Television Production Handbook (9th ed)*. California: Wadsworth Publishing
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT. Gramedia